

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang beroperasi dengan tingkat dinamika dan stres yang sangat tinggi. Sebagai garda terdepan, tenaga medis sering kali terpapar pada risiko kesehatan fisik dan beban kerja yang ekstrem. Menurut studi yang dipublikasikan dalam JAS (*Journal of Architecture Students*), staf rumah sakit terus-menerus dihadapkan pada ketegangan emosional dan paparan bahaya biologis yang dapat mengancam kesejahteraan mereka jika tidak didukung oleh lingkungan kerja yang memadai (Wahyuni et al., 2026).

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa psikologis tenaga medis rentan mengalami penurunan akibat desain fasilitas kesehatan konvensional yang cenderung hanya berorientasi pada fungsi klinis seperti diagnosis dan penyembuhan pasien. Kurangnya privasi di stasiun perawat, tingginya tingkat kebisingan, serta minimnya kontrol terhadap ventilasi dan cahaya alami menjadi faktor lingkungan yang menghambat kemampuan tenaga medis dalam menjalankan tugasnya secara optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mencatat adanya tingkat kecemasan yang signifikan di kalangan perawat, di mana faktor lingkungan fisik seringkali gagal berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) terhadap stres kerja harian (Oktari et al., 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan transformasi desain melalui penerapan arsitektur salutogenik. Berbeda dengan pendekatan patogenik yang hanya fokus pada pencegahan penyakit, arsitektur salutogenik bekerja secara proaktif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan fisik penggunanya (Dilani, 2023). Konsep ini menekankan pada pembentukan *Sense of Coherence* (SOC), yang terdiri dari tiga komponen utama: *comprehensibility* (kejelasan navigasi ruang), *manageability* (dukungan fasilitas yang mudah dikelola), dan *meaningfulness* (kebermaknaan lingkungan melalui estetika dan kenyamanan psikis).

Penerapan elemen salutogenik di lingkungan rumah sakit, seperti penyediaan area istirahat staf yang bersifat privat, integrasi taman penyembuhan (*healing garden*), serta optimalisasi akses cahaya matahari, telah terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kepuasan kerja sekaligus menekan angka pengunduran diri (*turnover*) karyawan (Dilani & Armstrong, 2008). Dengan mengadopsi prinsip-

prinsip ini, rumah sakit bertransformasi menjadi ekosistem yang komprehensif: tidak hanya berfokus pada pemulihan pasien, tetapi juga secara aktif menjaga stabilitas psikologis tenaga medis guna menjamin kualitas pelayanan yang berkelanjutan.

Dalam proses perancangannya, arsitektur salutogenik mengedepankan beberapa prinsip utama yang berpengaruh langsung terhadap aspek psikososial penggunanya. Menurut Fakhruddin & Soewarno (2022), faktor-faktor esensial yang harus dipertimbangkan meliputi:

- Penyediaan Fasilitas yang Memadai: Menjamin ketersediaan sarana pendukung yang fungsional untuk memudahkan mobilitas dan efisiensi kerja tenaga medis.
- Optimalisasi Pencahayaan: Mengutamakan penggunaan cahaya alami yang terbukti mampu memperbaiki ritme sirkadian dan suasana hati staf di lingkungan kerja yang penuh tekanan.
- Ruang Interaksi Sosial: Menyediakan area komunal yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi dan dukungan antar-rekan sejawat, guna mengurangi rasa isolasi saat bertugas.
- Stimulasi Pengalaman Positif: Menciptakan lingkungan yang memberikan kesan menyenangkan dan estetis melalui pemilihan material, warna, dan tata ruang yang humanis.
- Konektivitas dengan Alam: Memastikan adanya akses visual maupun fisik ke elemen hijau (alam), yang berfungsi sebagai pereda stres instan bagi tenaga medis di sela-sela rutinitas klinis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, yang menjadi fokus masalah pada LP3A ini adalah mengenai implementasi prinsip arsitektur salutogenik melalui integrasi elemen biofilia, optimalisasi pencahayaan alami, pengendalian akustik, dan penyediaan ruang restorasi yang intuitif dapat secara efektif memitigasi prevalensi stres kronis dan fenomena *burnout* pada tenaga medis dengan cara memperkuat aspek *Sense of Coherence* (ketertpahaman, kemampuan mengelola, dan kebermaknaan) di tengah lingkungan kerja klinis yang bertekanan tinggi. Permasalahan ini mencakup sejauh mana transformasi desain fisik dari lingkungan yang sekadar berorientasi pada penyembuhan pasien (patogenik) menjadi lingkungan yang aktif mempromosikan kesehatan (salutogenik) mampu menurunkan beban kognitif, mempercepat pemulihan psikologis

selama waktu istirahat, serta menciptakan ekosistem kerja yang mendukung resiliensi mental tenaga medis secara berkelanjutan.

1.3 Tujuan

Perancangan ini memiliki tujuan untuk mengimplementasikan desain bangunan rumah sakit sebagai media untuk sembuh. Tujuan perancangan yang hendak dicapai adalah mengkonstruksikan pengetahuan tentang psikologis yang dialami oleh tenaga medis menjadi sebuah karya rancangan arsitektur, sehingga sebuah objek arsitektur tidak dipandang hanya sebagai elemen visual saja melainkan sebagai alat untuk mendengar serta merasakan pengalaman ruang yang mampu berinteraksi secara aktif dengan kondisi psikis tenaga medis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Subjektif

Manfaat subjektif dalam perancangan ini adalah terciptanya lingkungan rumah sakit yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengobatan, tetapi juga sebagai ruang penyembuhan aktif melalui penerapan arsitektur salutogenik yang mampu meningkatkan kualitas psikologis tenaga medis. Dengan hadirnya elemen desain yang menekankan pada rasa keteraturan, kemudahan akses visual ke alam, dan kenyamanan termal, para tenaga medis diharapkan merasakan penurunan tingkat stres kerja (*burnout*) serta peningkatan motivasi dan koherensi dalam menjalankan tugas profesional mereka di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Purbalingga.

1.4.2 Manfaat Objektif

Manfaat obyektif dari perancangan ini adalah tersedianya infrastruktur rumah sakit yang terstandarisasi melalui implementasi prinsip arsitektur salutogenik, yang secara terukur mampu meningkatkan kualitas lingkungan kerja dan stabilitas psikologis tenaga medis. Dengan menyediakan ruang yang memiliki pencahayaan alami optimal, sirkulasi udara yang baik, serta aksesibilitas yang efisien, desain ini bertujuan untuk mereduksi beban kerja mental (*cognitive load*) staf medis, sehingga dapat meminimalkan risiko *human error* dalam pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Purbalingga.

1.5 Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Aspek ini berfokus pada kedalaman materi penelitian, yakni mengenai upaya mengonstruksi pengalaman psikologis tenaga medis untuk ditransformasikan ke dalam sebuah rancangan arsitektur yang responsif terhadap kondisi mental penggunanya.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini membatasi lokus pengamatan secara spesifik pada area RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata, Purbalingga, sebagai subjek ruang yang dianalisis.

1.6 Metode

1.6.1 Metode Deskriptif

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi literatur, pengambilan data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan, dan browsing internet.

1.6.2 Metode Dokumentatif

Kegiatan dokumentasi data yang menjadi bahan penyusunan penulisan. Cara dokumentasi data dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan melalui survey lapangan atau browsing internet.

1.6.3 Metode Komparatif

Melakukan studi banding terhadap bangunan dengan tipologi serupa di suatu kota yang sudah ada.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I

PENDAHULUAN

Membahas terkait dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan sebagai dasar perancangan dan pemilihan isu yang akan diadaptasi dan dipelajari, manfaat, lingkup, metode, dan sistematika bahasan yang mengungkapkan dan menerapkan pengetahuan baru pada ranah arsitektur secara garis besar dalam Menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Membahas berbagai aspek mengenai tinjauan arsitektur salutogenik, tinjauan psikologis tenaga medis rumah sakit, tinjauan tipologi rumah sakit, dan tinjauan hubungan antara arsitektur salutogenik dengan psikologis.

BAB III

TINJAUAN KONTEKS

Pada bab ini membahas terkait dengan objek perancangan seperti tinjauan tentang rumah sakit, fasilitas yang ada pada rumah sakit, tinjauan regulasi tapak, tinjauan lokasi, dan tinjauan pengguna objek.

BAB IV

PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Membahas terkait pemrograman awal yang berfokus pada analisis interaksi antara pelaku dan aktivitas besaran ruang, hubungan antar-ruang, serta pola sirkulasi yang efektif, evaluasi konseptual yang mengintegrasikan aspek fungsionalitas, kinerja bangunan, keselarasan lingkungan, kelayakan teknis, serta nilai estetika arsitektural secara menyeluruh.

BAB V

PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PROYEK

Bagian ini menyintesis seluruh temuan analisis mulai dari program ruang, konsep dasar desain, hingga karakter tapak menjadi sekumpulan simpulan strategis yang berfungsi sebagai landasan utama dan panduan teknis dalam proses perancangan di studio grafis.

1.8 Alur Pikir

ALUR PIKIR

Latar Belakang

Aktualita

Tingginya angka stres, kelelahan emosional (*burnout*), dan *turnover* tenaga medis yang saat ini terjadi akibat desain rumah sakit konvensional yang hanya berfokus pada fungsi klinis-patogenik (pencegahan penyakit saja) tanpa memperhatikan kesejahteraan mental staf.

Urgensi

Adanya kebutuhan mendesak untuk mentransformasi fasilitas kesehatan menjadi ekosistem yang suportif. Lingkungan fisik harus berperan aktif sebagai penyangga (*buffer*) terhadap tekanan kerja, agar keberlanjutan kualitas pelayanan kesehatan tetap terjaga melalui stabilitas psikologis tenaga medis.

Orisinalitas

Peralihan paradigma dari pendekatan patogenik ke arsitektur salutogenik. Keaslian riset ini terletak pada penerapan konsep *Sense of Coherence* (SOC)—yang meliputi kejelasan navigasi, kemudahan fasilitas, dan kebermaknaan ruang—sebagai instrumen proaktif untuk menciptakan lingkungan yang secara aktif mendukung kesehatan mental, melampaui standar desain medis tradisional.

Rumusan Masalah

Fokus masalah ini adalah efektivitas **arsitektur salutogenik** dalam memitigasi stres dan *burnout* tenaga medis melalui penguatan ***Sense of Coherence***. Permasalahan dititikberatkan pada transformasi desain dari paradigma patogenik ke salutogenik guna menciptakan lingkungan kerja yang mendukung resiliensi mental secara berkelanjutan.

Tujuan

Tujuan perancangan ini adalah mentransformasi kebutuhan psikologis tenaga medis ke dalam arsitektur yang responsif, sehingga bangunan berfungsi sebagai media pemulihan melalui pengalaman ruang yang berinteraksi aktif dengan kesehatan mental penggunanya.

Studi

Studi Literatur

- Tinjauan Rumah Sakit
- Tinjauan Arsitektur Salutogenik
- Tinjauan Pengguna, Lokasi, dan Tapak

Studi Preseden

- Khoo Teck Puat Hospital - Singapore
- Maggie's Centre
- Palliative Care Unit - Austria

miro

Gambar 1. 1 Alur Pikir